

Ota Benga dan Fenomena Human Zoo dalam Karya Lukis

Febianty Lesmana Putri¹, Didit Endriawan², Teddy Ageng Maulana³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

febianty1p@student.telkomuniversity.ac.id¹,

didit@telkomuniversity.ac.id², teddym@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Manusia perlu mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Namun, tak semua manusia mendapatkan kesempatan yang layak dari manusia lainnya untuk diperlakukan secara manusiawi. Hal inilah yang memunculkan istilah dehumanisasi. Penulis merancang karya berdasarkan pada sebuah fenomena dimana hal ini sangat bersangkutan dengan kemanusiaan. Fenomena tersebut terjadi pada tahun 1906 yang disebut dengan Human Zoo. Hal ini bertujuan untuk mengingat sejarah kemanusiaan yang kejam terhadap orang-orang kulit hitam pada zaman dahulu. Karya yang dibuat penulis merupakan pengamatan terhadap perjuangan Ota Benga yang bertahan hidup selama ia didiskriminasi. Kisah Ota Benga dari human zoo ini diangkat menjadi satu seri berisi lima lukisan. Fenomena human zoo memiliki benang merah dengan sirkus, sirkus disini yang akan menjadi tema besar untuk karya lukis ini. Dari hasil pengkaryaan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama warna yang cerah tetapi menimbulkan kesan yang tragis. Selain warna terang lukisan ini juga memiliki elemen seperti symbol bunga marigold yang melambangkan kematian. Kendala yang dihadapi selama proses tugas akhir ini adalahnya kurangnya referensi baik dari segi referensi tulisan maupun visual.

Kata Kunci : Dehumanisasi, Diskriminasi, Human zoo.

Abstract

Humans need to get the freedom to develop all the potential that exists within themselves. However, not all humans being able to obtain the opportunity that other humans deserve to be treated humanely. Not infrequently humans are only considered as objects until they lose their true human nature. This is what gave rise to the term dehumanization. The author designs the work based on a phenomenon where it is closely related to humanity. This phenomenon occurred in 1906 which was called the Human Zoo. It aims to recall the history of cruelty towards black people in the past. The art based on observation of Ota Benga's struggle to survive while he was discriminated. The story of Ota Benga from the human zoo is made into a series of five paintings. The human zoo phenomenon has a connection with the circus, which being the big theme for this painting. From the results of the work, there are several things that need to be considered, especially the bright colors but create a tragic impression. In addition to the bright colors, this painting also has elements such as the marigold flower that symbolize death. The obstacle faced during the process of this final project is the lack of references, both in terms of written and visual references.

Keywords: Dehumanization, discrimination, human zoo.

PENDAHULUAN

Eksistensi manusia sebagai makhluk yang mempunyai dimensi dan hak-hak tertentu membuat proses humanisasi diperlukan untuk membuatnya menjadi manusiawi dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri sebagai individual being. Peran manusia lain menjadi sangat krusial dalam proses ini. Sayangnya, tak semua manusia mendapatkan kesempatan yang layak dari manusia lainnya untuk diperlakukan secara manusiawi dan hanya dijadikan objek sehingga kehilangan hakikat sebagai seorang manusia. Hal inilah yang memunculkan istilah dehumanisasi. Eksploitasi dan diskriminasi manusia dapat dikategorikan sebagai perilaku dehumanisasi. Theodorson dan Theodorson (dalam The Indonesian

Legal Resource Center, 2009:3) memaparkan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, yang dibedakan berdasarkan suku, ras, dan kelas-kelas sosial lainnya. Tindakan ini biasanya datang dari dominasi mayoritas yang menekan kebebasan minoritas yang lemah. Ketidakseimbangan ini seringkali berubah menjadi tindakan yang melanggar hak asasi manusia dan membatasi peran manusia lain dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikan diskriminasi dapat menjadi salah satu contoh aksi yang berkaitan dengan dehumanisasi. Salah satu tragedi kemanusiaan yang berkembang di Eropa dan Amerika pada masa lampau adalah pameran bernama Bronx Zoo Monkey House, New York yang mulai beroperasi pada tahun 1899. Tempat ini

mengurung dan mempertontonkan manusia dalam kandang yang biasa digunakan untuk binatang yang biasa disebut human zoo. Di dalam bisnis human zoo ini, manusia dipertontonkan sebagai objek dan dibatasi kebebasannya untuk mengembangkan potensi diri sebagai manusia sejati. Persona yang dimiliki oleh setiap orang yang menjadi properti human zoo direkayasa dan ditentukan oleh pihak penyelenggara. Para anggota suku dianggap berbeda dari kebanyakan manusia yang menjadi penikmat hiburan pada saat itu karena dilihat sebagai kumpulan orang dari antah berantah yang berbeda secara fisik, kebiasaan, maupun tingkat kecerdasan yang dimiliki. Hal-hal tersebut tentu menjadi sebuah contoh tindakan diskriminasi yang ekstrem.

Melalui fenomena yang telah dipaparkan, penulis ingin mengingatkan kembali tentang hak asasi manusia yang sempat mengalami krisis besar di masa kejayaan sirkus dan human exhibiton. Manusia berhak menjadi subjek dan keluar dari diskriminasi serta objektifikasi yang dilakukan oleh manusia lainnya, karena pada dasarnya semua manusia berhak untuk memiliki kesempatan yang sama dalam menjalani hidup sebaik mungkin. Maksud dari pembahasan isu tersebut adalah untuk menjadikan karya seni sebagai pengingat sejarah kelam kemanusiaan di masa lalu yang berkaitan dengan penindasan terhadap suatu ras, khususnya ras kulit hitam. Tidak hanya itu, visualisasi dari permasalahan tersebut akan menjadi sebuah penyampai pesan tentang dampak yang ditimbulkan isu tersebut pada representasi suku dan ras di masa kini.

RUMUSAN MASALAH

Berikut ini merupakan rumusan masalah yang akan dipaparkan oleh penulis perihal diskriminasi manusia di lingkup human zoo:

1. Bagaimana karya seni dapat merepresentasikan isu diskriminasi di lingkup human zoo?
2. Bagaimana cara memvisualisasikan isu diskriminasi di lingkup human zoo dengan aliran surealisme?

TUJUAN BERKARYA

Maraknya rasisme yang masih sangat kental pada zaman dahulu membuat penulis mengangkat isu ini untuk mengenang peristiwa diskriminasi dan rasisme yang sangat kejam pada kasus human zoo yang

lokasinya di Bronx zoo, Amerika Serikat. Hal ini menimpa beberapa suku. Namun, pembahasan ini mengerucut pada suku Mbuti Kongo, dan penulis memilih untuk mengangkat lebih dalam soal Ota Benga yang bertahan di human zoo pada abad 19. Karya yang akan dibuat berupa lukisan dengan menggunakan aliran surealis, maka dari itu pendekatan karya mengenai human zoo ini akan disangkutpautkan dengan sirkus karena memiliki benang merah yang sama dengan human zoo, yaitu menggunakan manusia sebagai objek penghibur untuk kemudian dinikmati, terutama mengekspos hal-hal yang dianggap kurang wajar yang ada dalam diri manusia-manusia tersebut.

LANDASAN TEORI Dehumanisasi, diskriminasi, dan eksklusi sosial

Dehumanisasi adalah penyangkalan terhadap esensi kemanusiaan yang dapat berupa penyangkalan terhadap atribut-atribut manusiawi yang menyebabkan satu pihak memandang pihak lain lebih rendah layaknya binatang, dan penyangkalan terhadap kodrat manusiawi yang menyebabkan manusia diperlakukan sebagai objek (Haslam, 2006). Sementara itu, sumber lain menjelaskan bahwa dehumanisasi adalah pelanggaran dari dua kualitas yang harus dimiliki manusia untuk menjadi manusia itu sendiri, yaitu identitas dan komunitas

Herbert C. Kelmman, (dalam Oliver, 2011, p.87). ILRC (2009) memaparkan bahwa diskriminasi adalah perbedaan perlakuan akibat perbedaan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya. Sementara itu, menurut Theodorson dan Theodorson (dalam ILRC 2009, p.3) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Konstruksi sosial yang berorientasikan ras menyebabkan perbedaan kedudukan yang signifikan seperti yang dipaparkan oleh Rikke Andreassen, "*Those who described or staged the exhibitions had the power to define the others, and those who were described and exhibited were rarely given the opportunity to influence these depictions of themselves.*" (Andreassen, 2015, p.3) yang berarti orang-orang yang mempertontonkan

mempunyai hak untuk mendefinisikan orang lain berdasarkan pandangan mereka, dan yang dipertontonkan tidak mempunyai kuasa untuk mengubah definisi tersebut terhadap diri mereka sendiri.

Seni lukis, surealisme, dan psikoanalisis

Seni lukis merupakan suatu pengalaman estetika seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan media rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya (Wiratno 2018, p.113). Hasil dari perjalanan kesenian lukis akan menghasilkan output berupa lukisan itu sendiri sebagai hasil dari pemikiran seniman terhadap pengalamannya baik dalam kehidupan maupun penjelajahan inspirasi dalam diri.

Stockwell (2016), memaparkan bahwa para surealis, atau penganut aliran surealisme memandangnya sebagai objek teoritis yang memperlihatkan sebuah imaji sureal atau sesuatu yang abstrak yang terjadi di alam bawah sadar manusia baik sengaja maupun tidak disengaja. Maka, dapat disimpulkan bahwa surealisme, jika dikaitkan dengan konteks aliran seni adalah sebuah aliran yang memiliki karakteristik yang abstrak, tidak terdefiniskan, dan muncul dari pengalaman manusia yang ada di bawah kesadarannya lebih sederhana dan cenderung menggunakan peralatan yang lebih sedikit dibanding seni lukis atau gambar dengan bentuk lain.

Teori psikoanalisis dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939) yang dipaparkan dalam Damajanti (2013), yaitu sebuah pendekatan dalam sejarah seni yang berkaitan dengan ketidaksadaran (unconsciousness). Freud membandingkan teori ini dengan ilmu arkeologi yang ternyata memiliki kesamaan, yaitu untuk menelusuri banyak hal dari masa lalu yang terkubur. Jika arkeologi adalah cabang ilmu yang menelusuri benda nyata seperti artefak untuk meneliti sejarahnya, lain halnya dengan psikoanalisis yang meneliti perihal mimpi dan kenangan atau peristiwa di masa lampau yang dihubungkan dengan masa kini dengan tujuan merekonstruksi peristiwa tersebut menjadi satu kesatuan. Sebagai hakikat psikoanalisis, ketidaksadaran menjadi sesuatu yang krusial dan dapat mempengaruhi banyak hal, terutama di bidang seni

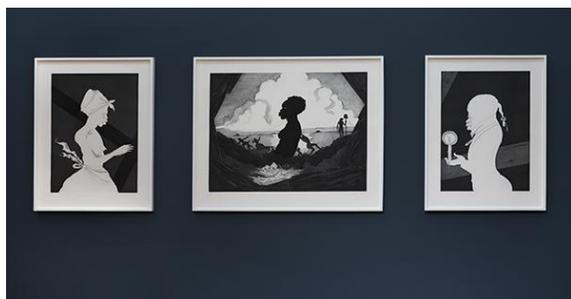
dan sastra. Teori ini juga berhubungan dengan proses pembuatan sebuah karya seni yang didasari oleh ego dan naluri manusia yang seringkali muncul tanpa disadari dan ada di alam bawah sadar.

Seniman Referensi

a. Kara Walker

Berkaitan dengan inspirasi latar belakang pembuatan karya, penulis memilih Kara Walker sebagai inspirasi karena mereka merupakan seniman yang berfokus pada seni yang berfokus pada identitas rasial Afrika-Amerika. Kara yang lahir pada tahun 1969 ini mendapatkan inspirasi seni dan menulisnya dari pengalaman pribadi semasa kecil. Kepindahannya ke Atlanta, Georgia membuat Kara memiliki sudut pandang yang unik seputar rasisme, di samping apa yang dialaminya karena wilayah tersebut merupakan tempat KKK (Ku Klux Klan) berada. Tidak hanya seputar rasisme dan hubungan ras kulit hitam dengan ras kulit putih, tetapi juga mencakup topik seksualitas dan identitas di masyarakat. Gaya yang menjadi ciri khas Kara dalam berkarya adalah menggunakan siluet sebagai bentuk utama seni yang diciptakannya.

Kara memilih bentuk siluet untuk menunjukkan bahwa seninya berasal dari kalangan yang dianggap lebih rendah karena siluet terlihat sederhana. Dalam lukisan yang berjudul *Ressurrection Story with Patrons* (2017), Kara terinspirasi dari gaya karya yang bercerita seperti di tempat peribadatan pada abad pertengahan, periode barok dan renaissance. Gaya ini memiliki pola lukisan di tengah adalah lukisan utama yang menjadi sorotan, sementara dua lukisan lain yang ada di samping menjadi pendukung cerita yang disampaikan oleh keseluruhan lukisan tersebut sehingga menjadi satu karya yang utuh. Karya ini berfokus pada sebuah adegan yang melambangkan perbudakan yang divisualisasikan dengan sebuah patung siluet wanita kulit hitam yang disaksikan oleh wanita dan pria yang menggunakan pakaian khas abad ke-18. Karya ini diciptakan seiring dengan maraknya problematika rasial di Amerika Serikat, khususnya kebencian terhadap ras kulit hitam yang mengawali gerakan Black Lives Matter.



Gambar 1. Tiga lukisan Kara Walker yang dirangkum dalam satu judul, yaitu *Ressurrection Story with Patrons* (2017)
Sumber: *ago.ca*

b. Aec Interesni Kazki

Seniman dengan nama asli Aleksei Bardukov ini berasal dari Ukraina. Kazki memiliki gaya surealisme dengan warna-warna cerah yang dikontraskan dengan objek manusia yang kebanyakan berwarna hitam dan putih. Kazki beranggapan bahwa karya seninya terinspirasi dari kisah dongeng secara gaya, tapi dalam latar belakang makna yang ada dalam karya-karyanya, Kazki mengambil esensi dari ilmu sains, agama, mitologi, kosmologi, mitos dan makhluk-makhluk khayalan. Kemampuan artistic Kazki adalah untuk menggambarkan seni alegori dan figuratif, artinya karya seni yang tidak menggambarkan secara langsung makna di dalamnya sehingga para penikmatnya dapat melakukan interpretasi bebas sesuai dengan imajinasi masing-masing. Kazki menggunakan karyanya untuk bernarasi atau bercerita tentang hal-hal di dalam alam semesta. Karya-karya Kazki bisa ditemukan di sekitar Eropa dan juga negara-negara Australia, Amerika, Puerto Rico, India, Brazil, dan lain-lain.

Dalam lukisan, ia mencoba menggambarkan kelahiran alam semesta melalui peristiwa big bang atau ledakan besar melalui penggambaran surealisme yang di luar nalar. Kazki merepresentasikan manusia dan awal mulanya sebagai kumpulan bintang yang akan menjadi sumber kehidupan selanjutnya, yaitu tata surya dan seisinya. Lukisan di atas menggambarkan pengalaman pengetahuan tentang asal-usul alam semesta dengan dasar kosmologi yang digabungkan dengan pengalaman surealis pelukisnya, yaitu penggambaran makhluk hidup yang menjadi objek utama dengan bentuk-bentuk yang abstrak, absurd,

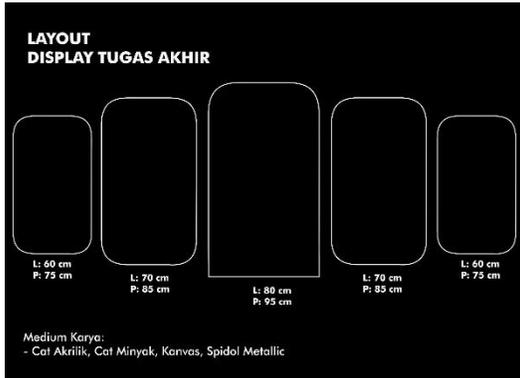
dan tidak nyata. Hal ini menggambarkan bahwa gaya Kazki dalam menciptakan suatu karya adalah sebuah gabungan dari proses berpikir saintifik yang berdasarkan ilmu pasti dan aliran surealis yang diolah dengan kreativitas sehingga menjadi sebuah karya yang khas.



Gambar 2. Lukisan karya Aec Interesni Kazki dengan judul *The Birth of A Supernova* (2019)
Sumber: *aecinteresnikazki.com*

KONSEP BERKARYA

Penulis menghadirkan lukisan melalui beberapa medium seperti; kanvas, cat akrilik, dengan *detailing* menggunakan spidol *metallic*. Proses membuat sketsa dilanjutkan dengan melukis dengan teknik yang dipilih pada kanvas.. Karya ini akan menjadi 5 bagian, yang berukuran 60 x 70 (2) 70 x 80 (2) dan 80 x 90 (1). Karya dihadirkan secara bersandingan dan akan menjadi sebuah cerita dari visual adanya human zoo hingga kematian yang menggiring pada Ota Benga dan suku Mbuti Kongo. Karya yang ukurannya paling besar akan berada di posisi tengah agar menjadi fokus utama dalam karya tugas akhir ini.



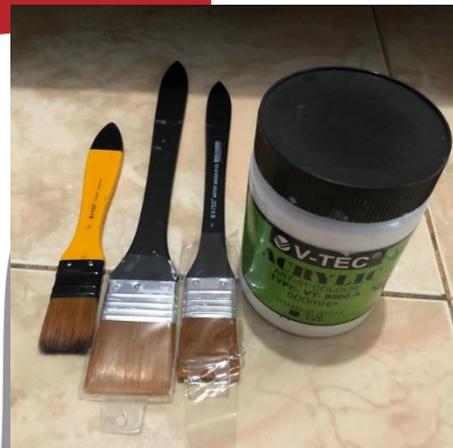
Gambar 3. Rancangan Kanvas
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 6. Gesso dan Akrilik Medium
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 4. Cat akrilik
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 7. Kuas dan Cat Putih
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 5. Kuas
Sumber: dokumentasi pribadi

Rancangan Karya

Proses ini merupakan sebuah proses eksplorasi dan riset yang berkaitan dengan konsep karya yang telah ditentukan. Penulis melakukan eksplorasi dan riset yang bersumber dari buku sebagai referensi untuk mendukung alur cerita yang melatarbelakangi karya juga dari gambar-gambar yang merupakan representasi dari konsep yang telah ditentukan. Ota Benga merupakan salah satu fokus utama dalam penciptaan karya ini sebagai representatif dari keseluruhan alur sejarah Human Zoo. Penulis menggunakan potret di atas sebagai referensi karena dapat mewakili persona Ota Benga sebagai salah satu penampil Human Zoo pada saat itu dengan menggunakan pakaian khas daerahnya serta menggendong seekor primata sebagai hubungan yang harmonis antara manusia dan hewan yang memiliki

nasib sama, yaitu dieksploitasi demi kepentingan pihak-pihak tertentu.



Gambar 8. Ota Benga sebagai referensi berkarya

Sumber: blackpast.org

Bunga *marigold* merupakan objek yang dipilih penulis untuk merepresentasikan kematian. Bunga *marigold* dipilih karena memiliki kontras antara makna dan warnanya. Kematian identik dengan sesuatu yang gelap dan suram, sedangkan bunga *marigold* berwarna kuning terang. Pemilihan bunga ini juga mempertimbangkan konsep yang dirancang oleh penulis, yaitu penggunaan warna-warna terang dengan tema gelap



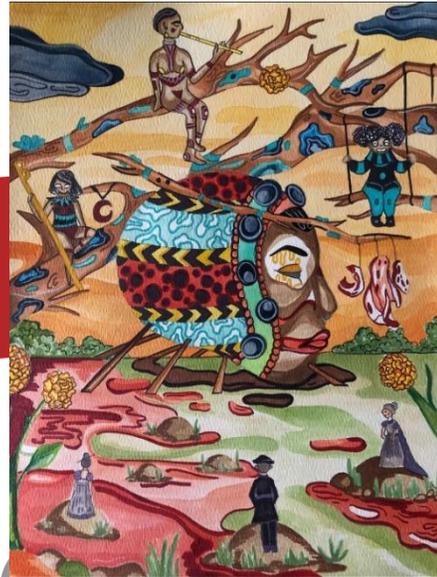
Gambar 9. Bunga *Marigold*

Sumber: art.com

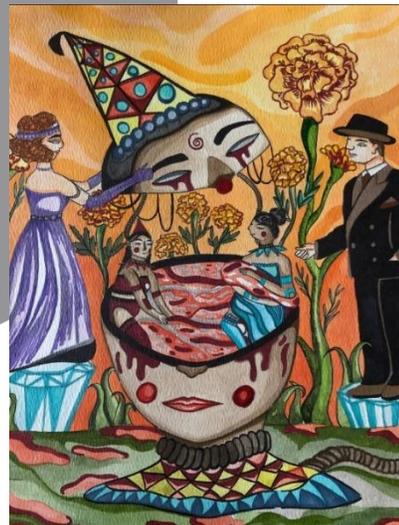
Selain itu, bunga *marigold* yang berwarna terang tapi bermakna gelap juga menjadi sebuah representasi human zoo itu sendiri, yaitu hiburan yang menyenangkan bagi sebagian orang, tapi merupakan sebuah penyiksaan bagi sebagian lainnya.

PROSES BERKARYA Sketsa

Setelah perencanaan karya, penulis membuat sketsa awal di atas kertas untuk selanjutnya direalisasikan ke dalam beberapa kanvas yang telah ditentukan.



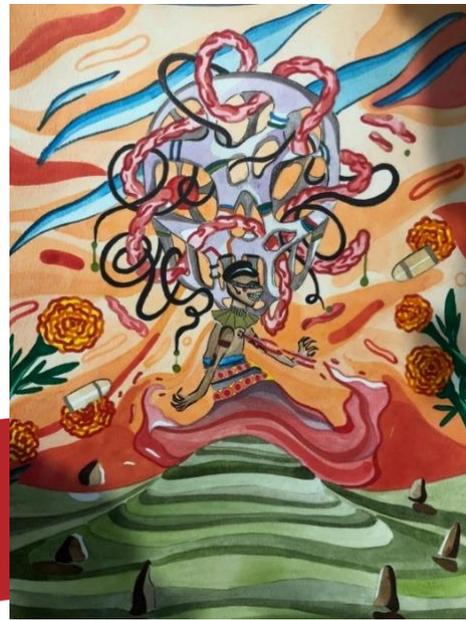
Gambar 10. Sketsa Awal
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 11. Sketsa Awal
Sumber: dokumentasi pribadi



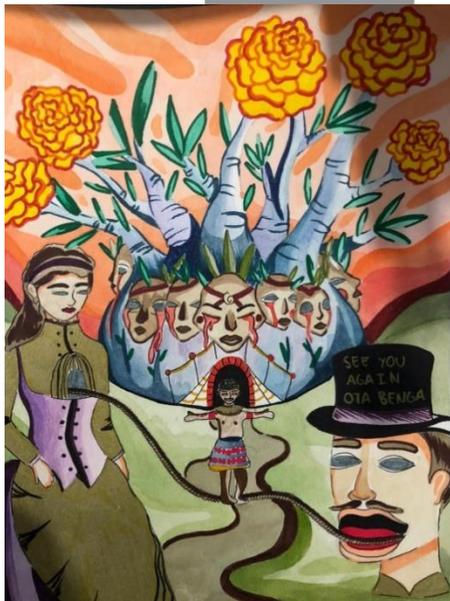
Gambar 12. Sketsa Awal
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 14. Sketsa Awal
Sumber: dokumentasi pribadi

Proses Pengerjaan

Proses sketsa kasar dilanjutkan dengan proses pengerjaan lain, yaitu pewarnaan objek karya sesuai dengan teori warna yang telah dirancang agar menimbulkan kesan yang dikehendaki



Gambar 13. Sketsa Awal
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 15. Proses pengerjaan
Sumber: dokumentasi pribadi



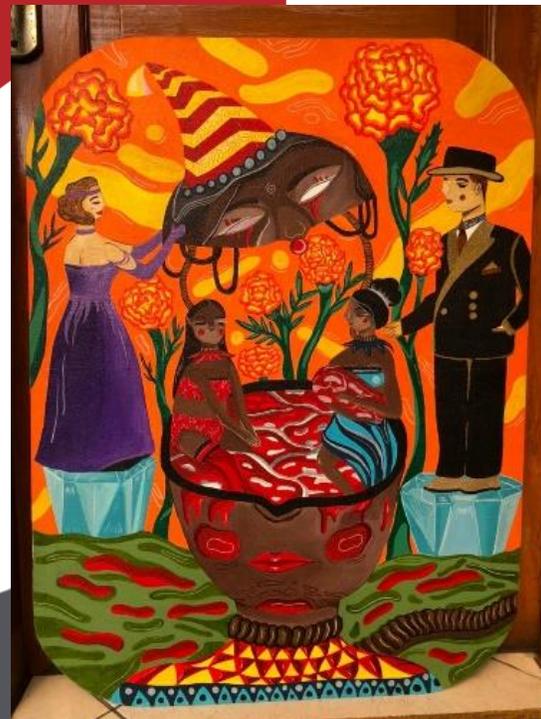
Gambar 16. Proses pengerjaan
Sumber: dokumentasi pribadi

Karya yang berjudul Human Zoo merupakan karya yang mewakili gambaran seluruh kehidupan human zoo pada saat itu, yang juga berperan sebagai prolog dari karya-karya selanjutnya. Karya Human Zoo ini menampilkan beberapa orang kulit hitam yang sedang duduk di sebuah ranting dengan objek utama sebuah kepala yang juga merupakan perwujudan orang kulit hitam tersebut yang dikorbankan menjadi sarana hiburan oleh orang-orang yang berkuasa pada saat itu, yang digambarkan melalui orang-orang kecil di bagian bawah. Perbedaan ukuran ini menjadi sebuah metafora bahwa orang-orang berkuasa yang dimaksud tidak lebih baik dari orang-orang kulit hitam yang mereka diskriminasi.

KARYA



Gambar 17. Kanvas 1: Human Zoo
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 18. Kanvas 2: Amusing Exhibition
Sumber: dokumentasi pribadi

Karya Amusing Exhibition menggambarkan perlakuan orang-orang yang berkuasa terhadap orang-orang kulit hitam pada saat itu, yaitu menjadikan mereka sebagai sebuah hiburan dan mengemas derita yang dialami menjadi suatu tontonan yang menarik untuk dilihat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya ini adalah peristiwa pada saat orang-orang yang berkuasa tersebut memberikan daging hewan mentah sebagai makanan kepada orang-orang kulit hitam dan mengklaim daging tersebut sebagai daging manusia

agar hiburan yang mereka tawarkan menjadi semakin menarik. Berlian yang dijadikan pijakan oleh dua orang kulit putih merupakan simbolisasi dari kekayaan yang mereka peroleh dari mendiskriminasi dan mengambil keuntungan dari adanya *human zoo*.



Gambar 19. Kanvas 3: Ota Benga
Sumber: dokumentasi pribadi

Karya yang berjudul Ota Benga menampilkan peran utama dalam keseluruhan karya, yaitu Ota Benga yang menjadi ikon perwakilan keseluruhan ras kulit hitam korban diskriminasi di *human zoo*. Karya ini secara spesifik menggambarkan potret Ota Benga yang menggunakan foto Ota Benga asli sebagai referensinya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi informasi bahwa peristiwa yang digambarkan merupakan peristiwa nyata yang melibatkan orang yang nyata. Selain itu, di belakang objek utama terdapat monumen yang berupa tiga kepala manusia kulit hitam melambangkan penghormatan kepada suku-suku yang dijadikan objek hiburan di *human zoo*. Pagar yang membelenggu kaki Ota Benga dalam lukisan mewakili penderitaan yang dialami oleh Ota Benga.



Gambar 20. Kanvas 4 On the Verge of Life
Sumber: dokumentasi pribadi

Karya yang berjudul *On The Verge of Life* menggambarkan perjalanan Ota Benga yang belum berakhir. Setelah dibebaskan dari *Bronx Zoo*, Ota Benga menjalani fase kehidupan lain yang awalnya dianggap sebagai kebebasan dari diskriminasi dan dehumanisasi pada dirinya dan kaumnya. Namun, fase itu ternyata membawa dirinya ke dalam bentuk diskriminasi yang lain. Ota Benga yang digambarkan sedang berjalan di atas tali merupakan simbol dari pertarungan hidup dan mati. Ota Benga juga digambarkan baru saja keluar dari sebuah sel untuk masuk ke dalam mulut seorang pria yang merupakan gambaran dari derita lain yang akan dialami Ota Benga dan kaumnya.

Karya yang berjudul *Ceremony to the Eternity* merupakan akhir dari keseluruhan alur cerita yang digambarkan melalui karya-karya sebelumnya. Kanvas ini menampilkan Ota Benga yang digambarkan sedang menari sebagai bentuk pelaksanaan sebuah ritual, dikelilingi oleh beberapa ornamen yaitu bunga marigold, tengkorak, dan darah. Hal utama yang ingin disampaikan melalui kanvas ini adalah kematian Ota Benga yang berdasarkan buku *Spectacle: The Astonishing Life of Ota Benga* karya Pamela Newkirk, diceritakan dengan Ota Benga yang menembak dirinya sendiri di jantung sambil menari dan

melakukan sebuah ritual yang biasa dilakukannya bersama dengan saudara satu suku di tempat tinggalnya yang lama. Tengkorak menggambarkan keadaan mental Ota Benga yang sudah tidak stabil, diibaratkan sebagai tubuh yang hidup dengan jiwa yang mati.



Gambar 21. Kanvas 5: Ceremony to the Eternity
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 21. Display Kanvas
Sumber: dokumentasi pribadi

merupakan satu dari banyak tragedi kemanusiaan yang terjadi di kehidupan nyata pada masa lampau. Melalui karya yang terdiri dari 5 kanvas dengan latar belakang fenomena tersebut, penulis mempunyai visi untuk menjadikan seni sebagai pengingat untuk mengenang masa lalu kelam yang melibatkan rasisme, diskriminasi, dan dehumanisasi dalam *human zoo* dengan salah Penulis menuangkan fenomena human zoo melalui 5 karya yang disusun secara berurutan agar menjadi satu kesatuan utuh yang dapat bercerita tentang keseluruhan fenomena tersebut. Memori tentang maraknya diskriminasi terhadap manusia di masa lalu diharapkan mampu memberikan sebuah pandangan tentang sebuah tragedi kemanusiaan dengan tujuan menjadi pembelajaran untuk memperlakukan sesama manusia di masa kini untuk kehidupan yang lebih baik dan hubungan yang lebih harmonis.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Andreassen, R. (2016). *Human exhibitions: race, gender and sexuality in ethnic displays*. Routledge.
- Damajanti, I. (2013). *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Haslam, N. (2006). Dehumanization: An integrative review. *Personality and social psychology review*, 10(3), 252-264.
- ILRC. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Retrieved from <http://mitrahukum.org/wp-content/uploads/2012/09/Memahami-Diskriminasi>
- Newkirk, P. (2015). *Spectacle: The Astonishing Life of Ota Benga*. Amistad.
- Oliver, S. (2011). Dehumanization: Perceiving the body as (in) human. In *Humiliation, Degradation, Dehumanization* (pp. 85-97). Springer, Dordrecht.
- Stockwell, P. (2016). *The Language of Surrealism (Language, Style and Literature)*. Macmillan Education UK: Red Globe Press
- Wiratno, T.A. 2018. *Seni Lukis Konsep dan Metode*. Surabaya: Jakad Publishing.

KESIMPULAN

Seni merupakan sebuah media untuk berekspresi dan memberikan sebuah pandangan yang dimiliki oleh pembuat karya kepada penikmat karya, termasuk pandangan seputar peristiwa nyata yang terjadi di masa lalu. Fenomena Ota Benga dan *human zoo*